

STRES REMAJA PADA PENDIDIKAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN ANALISIS STATUS SOSIAL EKONOMI

Shinta Doriza^{1*}, Syafa Putri Andini², Prastiti Laras Nugraheni³

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta
Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220, Indonesia

Email : ¹shintadoriza@unj.ac.id, ²syafaputriiii@gmail.com,

³prastitilaras.unj@gmail.com

*Penulis korespondensi

Abstract

The pandemic phenomenon changed the order of people's lives, in the field of education encouraged children to learn from home. The pandemic has also caused financial turmoil in the household order that affects the socioeconomics of families. This study using Educational stress for adolescent (ESSA) instruments belonging to Jiandong Sun 2011 and Socioeconomic status-modified belonging to Aggarawal et al in 2005 was conducted on 401 high school students using an associative approach to test the relationship between family socioeconomic status and educational stress during the pandemic. The results of the research tested had neither any relationship nor significance. The analysis showed that there was a severe level of stress on the family's low and high socioeconomic status. This study discusses the analysis of the dimensions of family socioeconomic status with educational stress variables, as well as behaviors in overcoming good stress in adolescents.

Keywords: *Adolescents; Socioeconomic status; educational stress*

Abstrak

Fenomena pandemi mengubah tatanan kehidupan masyarakat, dalam bidang pendidikan mendorong para siswa untuk melakukan pembelajaran dari rumah. Pandemi juga menimbulkan gejolak finansial pada tatanan rumah tangga yang mempengaruhi sosial ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan instrumen *Educational stress for adolescent (ESSA)* milik Jiandong Sun 2011 dan *Socioeconomic status-modified* milik Aggarawal dkk tahun 2005 dilakukan pada 401 siswa SMA menggunakan pendekatan asosiatif untuk menguji hubungan antara Status sosial ekonomi keluarga dan stres Pendidikan di masa pandemi. Hasil penelitian yang diuji tidak memiliki hubungan maupun signifikansi. Analisis menunjukkan terdapat tingkat stres yang berat pada status sosial ekonomi keluarga yang rendah maupun tinggi. Penelitian ini mendiskusikan mengenai analisis dari dimensi status sosial ekonomi keluarga dengan variabel *Educational stress*, serta perilaku dalam mengatasi stress yang baik pada remaja.

Kata Kunci: Remaja; Status sosial ekonomi; stres edukasional

1. PENDAHULUAN

COVID-19 mempengaruhi banyak negara di seluruh dunia. Virus ini sangat menular, menyebar ke seluruh dunia dalam waktu singkat, dan telah dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO. Pemerintah tidak memiliki persiapan

akan hal ini, menyebabkan kepanikan nasional. Penyebaran COVID-19 di Indonesia mendorong pemerintah untuk membuat tindakan tidak hanya dalam bidang kesehatan, tetapi juga dalam aspek lain seperti tenaga kerja, lingkungan, pendidikan pariwisata, tata kelola

pemerintahan dan pemerintahan, serta sosial ekonomi. Beberapa penelitian telah memberikan contoh bagaimana produksi terbatas jika pekerja terkontaminasi. Sementara itu, langkah-langkah pencegahan sedang diambil di seluruh dunia untuk mengendalikan penyebaran virus ini. Ini termasuk jarak sosial, karantina dan pembatasan perjalanan. Pemerintah Indonesia telah mengembangkan beberapa kebijakan yang bervariasi antara wilayah satu dengan yang lainnya. Jarak sosial atau fisik telah dianggap sebagai cara paling efektif untuk mengendalikan kasus COVID-19 (Lone & Ahmad, 2020). Hal tersebut merupakan upaya untuk mengurangi kerumunan dengan menjaga jarak minimal 1 meter. Kebijakan kedua adalah PSBB terkait dengan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Komprehensif dan pemberlakuan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat. Pada hampir setiap wilayah Indonesia, PSBB regional diterapkan baik di negara bagian maupun kawasan, tergantung pada penyebaran kasus COVID-19 di wilayah tersebut (Roziqin et al., 2021). Implikasi sosial-ekonomi dari penerapan jarak fisik menjadi jelas, dan PSBB tentu menjadi penyesuaian yang baru bagi semua orang, terutama

kelompok sosial-ekonomi menengah dan bawah. Kelompok kelas menengah ke bawah melakukan pekerjaan paling banyak di sektor informal. Mereka tidak menerima penghasilan harian selama sekitar satu atau dua bulan, bahkan tidak sama sekali karena pemberhentian sektor kerja. Hal tersebut, meningkatkan tingkat stress selama melakukan kebijakan jarak fisik (Lotzin et al., 2020).

Selain itu kebijakan jarak yang diterapkan pada bidang Pendidikan adalah PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Kebijakan tersebut memunculkan dilema besar yang dihadapi dunia akademik selama pandemi ini adalah kelulusan dan kenaikan kelas (Lewoleba, 2020). Hal ini juga dibuktikan dengan data statistik Kemendikbud yang menunjukkan peningkatan jumlah cadangan pada tahun ajaran 2019/2020, hingga 796 siswa dan jumlah siswa yang putus sekolah pada tahun ajaran sama dengan 1581 siswa di Provinsi Jawa Barat (Kemendikbud, 2020). Beberapa permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran jarak jauh seperti siswa yang tidak mengikuti pembelajaran virtual dan tidak mengikuti ujian akhir, ada pengetahuan atau pelajaran yang tertinggal, tentunya hal ini tidak dapat menuntut siswa untuk memenuhi syarat kelulusan atau kenaikan

kelas. Selain itu, siapa pun dapat membayangkan tekanan yang dihadapi siswa SMA, terutama siswa kelas 12 yang akan menghadapi ujian akhir di SMA, serta ujian masuk universitas. Dalam proses pembelajaran normal, siswa memiliki kesulitannya masing-masing, terlebih sekarang siswa akan melalui pembelajaran jarak jauh pasti akan muncul masalah lain. Sementara itu, tekanan yang dihadapi siswa di bidang akademik menuntut keluarga di sekitar siswa untuk memberikan dukungan yang memadai untuk menunjang kebutuhan akademik atau menyediakan fasilitas di rumah dan menumbuhkan motivasi (Sun et al., 2013). Tekanan yang dihadapi siswa saat melakukan pembelajaran di rumah diluar dari tekanan yang dihadapi orang tua, tekanan tersebut seperti mengenai pendapatan ekonomi keluarga, ketahanan pangan keluarga, pekerjaan orang tua, dan perlakuan untuk mempertahankan status sosial ekonomi keluarga. Bagi sebagian rumah tangga pada masa pandemi, mungkin terjadi perubahan status sosial ekonomi di lingkungan sekitar, misalnya karena menipisnya sumber pendapatan keluarga. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa para siswa-para siswa dengan status sosial ekonomi

rendah lebih rentan terhadap kecemasan dan bahwa perubahan integritas sebagian besar disebabkan oleh meningkatnya kecemasan orang tua (Zhu et al., 2019). Reiss dkk menunjukkan dan ingin membandingkan perbedaan antara para siswa dan remaja dengan status sosial ekonomi rendah dan teman sebayanya dengan status sosial tinggi, oleh karena itu, penelitian ini juga membahas masalah kesehatan mental remaja dan teman sebayanya dalam kaitannya dengan status sosial ekonomi mereka. Selanjutnya penelitian ini berfokus kepada siswa SMA yaitu usia remaja 15 hingga 19 tahun yang merasakan *Educational stress* terutama pada masa pembelajaran jarak jauh di daerah pedesaan dengan dugaan mereka yang memiliki status sosial ekonomi yang beragam dan cenderung mengarah kepada golongan ke bawah. Keluaran dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan langsung serta pemahaman yang lebih baik tentang stress dalam pendidikan dan segala bentuk penanganan dari setiap aspek keberadaan dalam keluarga untuk membantu dan mencoba mengurangi ini untuk diri mereka sendiri dan teman-teman mereka.

Educational stress

Stres pendidikan, juga dikenal sebagai stres akademik, yang merupakan ketidaknyamanan dan kecemasan yang disebabkan oleh berbagai masalah yang terkait dengan pengalaman belajar (Arslan, 2017). Stres pendidikan adalah stres psikologis yang ditandai dengan kekecewaan dan ketakutan akan kegagalan akibat kegagalan sekolah (Buzek et al., 2019). Stres pendidikan adalah stres yang mempengaruhi kesehatan mental dan merupakan masalah serius yang dapat berdampak signifikan pada fungsi mental seseorang (Subramani & Kadhiraan Professor, 2017). Jadi, Stress akademik merupakan sebuah perasaan cemas dan tidak nyaman yang mempengaruhi Kesehatan mental seseorang akibat kegagalan yang terjadi berkaitan dengan sekolah.

Faktor yang mempengaruhi stres pendidikan adalah prestasi akademik yang buruk (Arslan, 2017). Secara umum, siswa dengan prestasi akademik yang buruk atau di bawah rata-rata lebih cenderung mengalami stres. Faktor-faktor yang mempengaruhi stres pendidikan antara lain harapan yang tinggi, informasi yang berlebihan, tekanan akademik, ambisi yang tidak realistis, kesempatan yang terbatas, dan persaingan yang ketat (Reddy et al.,

2018). Faktor utama yang mempengaruhi stres pendidikan adalah kecemasan, aktivitas waktu luang dan manajemen waktu (O'Neill et al., 2019).

Indikator pertama adalah perilaku siswa dan prestasi akademik. Dari aspek ini, ingin melihat bagaimana siswa berperilaku dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mereka dan hasil ujian dan tugas yang mereka lakukan selama kegiatan belajar. Indikator selanjutnya adalah tekanan yang siswa rasakan. Dimensi ini mengacu pada emosi yang dirasakan siswa, mulai dari kegiatan belajar itu sendiri, apakah siswa merasakan tekanan untuk melaksana kegiatan belajar, dan dari tugas dan ujian yang dilakukan oleh siswa. Ada juga dimensi variabel beban pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, aspek melihat perasaan siswa ini memberatkan ketika diberikan tugas atau proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dirasakan memberatkan siswa. Berikutnya adalah dimensi harapan dari orang lain. Orang lain yang disebutkan dalam dimensi ini dapat berupa anggota keluarga, guru, dan bahkan teman sebaya. Harapan ini adalah harapan yang akan dipenuhi orang lain untuk siswa mereka. Selanjutnya adalah ekspektasi diri. Aspek ini mengacu pada

tujuan dan harapan yang ditetapkan siswa sendiri sebagai kriteria untuk menetapkan kriteria pencapaian belajar mereka. Dan aspek yang terakhir adalah kesulitan belajar. Ini tentang menilai perasaan siswa ketika mengerjakan ujian dan pekerjaan rumah, dan menilai apakah sulit atau sulit bagi siswa untuk menerima pembelajaran mereka dan mempelajari apa yang telah mereka capai di sekolah. Ini adalah ruang kelas yang berkonsentrasi.

Socioeconomic status

Status sosial ekonomi keluarga adalah komposisi yang berbeda dari hubungan teoritis dengan perkembangan para siswa, yang semuanya terkait dengan konsep sumber daya keluarga dengan cara yang berbeda. Status Ekonomi ini adalah identitas yang dipegang oleh seseorang yang dapat mempengaruhi lingkungan di mana dia berada (Wicaksono, 2019). Status sosial ekonomi merupakan sebuah posisi ekonomi individu serta orientasi mengenai sosial kultural seseorang yang menjadi sebuah identitas yang dilihat dari bagian pekerjaan seseorang individu, sumber pendapatan, penilaian dan jabatan sosial, tingkat Pendidikan serta kepemilikan.

Indikator status sosial ekonomi menyangkut kepada Keterlibatan orang tua terhadap perkembangan para siswa, baik dari segi ekonomi yang mampu menyediakan Fasilitas yang dapat membantu kesuksesan prestasi para siswa di sekolah, maupun dari segi akademik yang dimiliki orang tua, keterlibatan orang tua dalam membantu mengerjakan Tugas sekolah serta pola asuh yang diterapkan saat orang tua terlibat dalam urusan sekolah, hal tersebut dapat berpengaruh positif dan juga negatif tergantung kepada status sosial ekonomi yang dimiliki oleh keluarga (Tazouti & Jarlégan, 2019). Selain itu, status sosial ekonomi merupakan variabel sosio-demografis yang penting dari lingkungan keluarga.

Zhu, yang mempelajari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, menunjukkan peningkatan kecemasan (Zhu et al., 2019). Status sosial ekonomi keluarga dapat meningkatkan efikasi diri dalam menerapkan pola asuh dan kepercayaan orang tua terhadap keterlibatan para siswa dalam prestasi akademik, yang mempengaruhi pembelajaran dan perilaku para siswa (Reiss et al., 2019). Ekonomi merupakan faktor yang mampu menyebabkan siswa menjadi korban bullying (Wicaksono,

2019). Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karena mempengaruhi kompatibilitas identitas yang dirasakan dan lingkungan yang diharapkan dari tempat-tempat di mana mayoritas berada dalam status sosial ekonomi rendah atau tinggi (Tazouti & Jarlégan, 2019).

Dimensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pekerjaan, dari sudut pandang orang tua atau salah satu orang tua dalam rumah tangga. Selanjutnya sumber pendapatan, melihat pendapatan keluarga yang menjadi sumber pemasukkan dan kewajiban yang mereka peroleh dari pendapatan mereka. Status sosial dinilai berdasarkan partisipasi sosial di lingkungan sekitar rumah dan perilaku sosial keluarga di lingkungan tersebut. Pendidikan menunjukkan penilaian terhadap tingkat pendidikan orang tua dan tingkat pendidikan anggota keluarga lainnya. Kepemilikan memiliki penilaian atas harta pribadi keluarga, harta warisan, harta berwujud, dan semua fasilitas yang berupa saham dan apartemen.

Studi Empiris

a. Tujuan dan Hipotesis

Penelitian ini berfokus kepada melihat hubungan antara *Family*

Socioeconomic status dan *Educational Stress* pada siswa SMA yang merupakan pada tahap remaja di masa Pandemi. Adapun dugaan dari penelitian ini yaitu Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Family socioeconomic status dan Educational stress pada siswa remaja di masa pandemi. Selain itu, hipotesis tersebut berarti bahwa apapun status yang dimiliki mengenai sosial ekonomi sebuah keluarga tidak akan memiliki efek kepada stres yang berkaitan dengan Pendidikan pada para siswa. Sejalan dengan beberapa penelitian yang berkaitan, terdapat penelitian yang menghasilkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status tersebut dengan kesiapan para siswa untuk menempuh pendidikan (Lohndorf et al., 2021). Dugaan lainnya adalah Terdapat hubungan yang signifikan antara Family socioeconomic status dan Educational stress pada siswa remaja. Berkaitan dengan salah satu dimensi status sosial ekonomi dengan stress Pendidikan yang dihadapi oleh para siswa.

b. Sampel

Dengan menggunakan rumus *proportional stratification random sampling*, sampel terdiri dari 136

responden kelas X, 138 responden kelas XI, dan 127 responden kelas XII. Menurut Data Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Jawa Barat, jumlah siswa yang bersekolah di Sekolah Sukatani sebanyak 961, dengan sebaran kelas 10 327, kelas 11 330, dan kelas 12 304 (Kemendikbud, 2020). Sampel survei dihitung menggunakan rumus Slovin dan menghasilkan hasil dari 401 responden. Metode pengambilan sampel menggunakan metode proportional stratification random sampling untuk mendapatkan sampel proporsional dari populasi lapisan atau tingkatan yang berbeda.

c. Pengukuran

Cara yang digunakan untuk menguji variabel dependen adalah Stres Pendidikan: Skala Stres Pendidikan untuk Remaja (ESSA) yang dikembangkan oleh Sun, Dunne, Hou, dan Xu (Sun et al., 2011b). Alat ukur variabel stres pendidikan termasuk dalam alat non tes terutama yang menggunakan skala likert. Format respons menggunakan skala Likert 4 poin, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan kesusahan yang lebih besar. Penjelasan skala Likert 4 poin adalah pemilihan STS ketika pernyataan tidak sesuai dengan apa yang

dirasakan, pemilihan TS ketika pernyataan tidak konsisten dengan apa yang dirasakan, dan pernyataan tersebut. jika mereka cocok. Pilih SS bila sangat cocok dengan apa yang sedang dilakukan, apa yang dirasakan, dan apa yang dilakukan dan dirasakan oleh pernyataan tersebut. Instrumen yang digunakan merupakan hasil perubahan instrument baku yang di modifikasi The Socio-economic Status (SES) dari Indian Journal of Community Medicine (Aggarawal et al., 2005). Instrumen tersebut dilakukan penyesuaian dengan tempat pengambilan data, status sosial ekonomi (SES) termasuk dalam peralatan non-tes, lebih khusus dalam kuesioner. Jenis instrumen yang digunakan terdiri dari 22 pertanyaan dan memiliki beberapa pilihan. Dari pilihan tersebut, terdapat poin dari 1 hingga 9 tergantung banyaknya pilihan yang tersedia. Perhitungan skor didasarkan pada skor yang dipilih oleh responden.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sistematis dan terencana untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang dimiliki, serta mendorong hipotesis penelitian yang telah

ditetapkan, maka jenis penelitian yang dipilih untuk mendapatkan jawaban tersebut, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Asosiatif Korelasional. Langkah yang dilakukan dalam pengambilan data adalah dengan menyiapkan instrument yang valid dan reliable dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas.

Dengan uji validitas menghasilkan 25 butir yang valid dari 30 butir dengan nilai tabel uji validitas adalah $n = 30$ didapatkan $r_{tabel} 0,361$ dengan $\alpha = 0,05$ (5%). Dengan interpretasi hasil, Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrument dianggap valid dan juga berlaku sebaliknya Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrument tidak valid. Butir dari instrument yang tidak valid akan dibuang dan tidak dipakai lagi (*Drop*). instrument tersebut dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi atau baik.

Hasil Uji Reliabilitas setelah uji validitas dengan 25 butir pernyataan yang valid dengan $n = 30$ responden uji didapatkan 0,914, yang memiliki arti bahwa instrument *Educational Stress: ESSA* memiliki reliabilitas yang baik/ tinggi. Selanjutnya adalah dengan melakukan pengamatan kepada lingkungan sekolah dan pertanyaan sederhana mengenai kondisi belajar mengajar pada saat pembelajaran jarak jauh. Dengan pengujian hipotesis akan melihat hubungan antara kedua variabel *SES* dan *ESSA* menggunakan rumus korelasi Jaspren (M) serta dilanjutkan untuk melihat hubungan antara dimensi *SES* dengan *ESSA* menggunakan rumus chi-square. Perhitungan uji hipotesis menggunakan 2 software analisis perhitungan yaitu, Unpad-sas dan IBM SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tabel Jumlah Karakteristik Responden

Karakteristik	N	Kategori	N	%
<i>Usia</i>		<i>SES</i>		
15	28	Poor	50	12%
16	133	Lower Middle	207	52%
17	182	Upper Middle	87	22%
18	56	High	51	13%
19	2	Upper High	6	1%
<i>Jenis Kelamin</i>		<i>ESSA</i>		
Perempuan	270	Stress Berat	275	68,6%
Laki-laki	131	Stress Ringan	126	31,4%

Usia Remaja dengan *Educational stress*

Usia pada umumnya menjadi sebuah tolak ukur tingkat perkembangan seseorang. Dalam penelitian ini, berfokus kepada remaja Sekolah menengah atas. Data responden yang didapatkan dalam pengisian instrument dengan karakteristik usia didapatkan responden dengan usia 15 tahun sebanyak 28 responden yang mayoritas menduduki kelas 10. Responden dengan usia 16 tahun sebanyak 133 responden dengan pesearan nya terdapat di kelas 10 dan 11. Responden dengan usia 17 sebanyak 182, 18 tahun mencapai 56 responden dan usia 19 tahun terdiri dari 2 responden. Dalam sebuah penelitian menunjukan tekanan dari persiapan ujian akhir menciptakan tingkat kecemasan yang tinggi pada siswa, dengan tingkatan akhir kelas dan terdapat tekanan untuk lulus dari ujian-ujian yang akan ditempuh oleh siswa di

kelas akhir (Deb et al., 2015), sama halnya dengan penelitian lain yang memiliki pernyataan yang sama (Sun et al., 2013).

Jenis Kelamin dengan *Educational stress*

Karakteristik responden selanjutnya yang diambil adalah jenis kelamin responden. Disebutkan dalam sebuah penelitian bahwa siswa laki-laki lebih sedikit mengalami *Educational stress* dibandingkan siswa perempuan (Arslan, 2017). Dalam penelitian ini menunjukkan jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki dengan jumlah responden perempuan sebanyak 270 siswa dan laki-laki 131 siswa.

Socioeconomic status dengan *Educational stress*

Tabel 2. Tabel Kategori Dimensi Variabel

Kategori	N	%	Mean	SD	Kategori	N	%	Mean	SD
<i>SES</i>	401	100%	43,72	12,586	<i>ESSA</i>	401	100%	66,36	7,607
Pekerjaan Bekerja	398	99,3%	4,15	2,764	Perilaku belajar & nilai Tinggi	250	62,3%	12,16	2,195
Tidak Bekerja	3	0,7%			Rendah	151	37,7%		
Pendapatan Tinggi	282	70,3%	5,77	2,038	Tekanan Tinggi	200	49,9%	13,56	2,450
Rendah	119	29,7%			Rendah	201	50,1%		
Jabatan sosial Tinggi	67	16,7%	6,94	2,882	Beban Tinggi	85	21,2%	7,32	1,429
Rendah	334	83,3%			Rendah	316	78,8%		
Pendidikan Menempuh	393	98%	3,85	1,282	Harapan orang lain Tinggi	287	71,6%	11,40	2,078
Tidak Menempuh	8	2%			Rendah	114	28,4%		
Kepemilikan Tinggi	394	98,3%	20,08	6,233	Harapan Diri Tinggi	244	60,8%	11,04	2,320
Rendah	7	1,7%			Rendah	157	39,2%		
					Kesulitan Belajar Tinggi	227	56,4%	10,88	2,273
					Rendah	175	43,6%		

Pengkategorian tersebut sesuai dengan skor yang tertera pada pilihan, berlaku kepada seluruh butir di instrument *Socioeconomic Status* dengan skor tergantung kepada pilihan yang

tersedia. Aspek pertama yang dapat dilihat adalah pekerjaan, dalam aspek ini dikategorikan menjadi bekerja dan tidak bekerja. Seperti yang terpapar dalam tabel anggota keluarga responden yang

tidak bekerja adalah 0,7% (3 responden) dan yang bekerja sebanyak 99,3% (398 Responden). Jumlah orang tua responden yang tidak bekerja diduga karena pensiunan atau terdapat anggota keluarga lain selain orang tua yang menjadi pekerja utama dalam keluarga. Diperoleh nilai rata-rata (*Mean*) dari data tersebut didapatkan nilai 4,15 dengan standar deviasi 2,764. Selanjutnya dilakukan perhitungan untuk melihat adakah hubungan antara kedua variabel. Hasil perhitungan uji Chi-Square pada dimensi Pekerjaan dengan hubungannya terhadap *Educational Stress* menghasilkan nilai χ^2 sebesar 0,234 dengan $n = 401$, $db = 1$ dan taraf signifikansi 5% menunjukkan nilai $\chi^2_{0,05(1)}$ sebesar 3,481. Hal tersebut menandakan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{0,05(1)}$ yang memiliki arti tidak ada hubungan antara dimensi pekerjaan dengan *Educational Stress*.

Aspek yang kedua adalah pendapatan, ditunjukkan responden dengan pendapatan rendah adalah 29,7% (119 Responden) dan yang memiliki pendapatan tinggi sebanyak 70,3% (282 responden). Selanjutnya diperoleh nilai rata-rata (*Mean*) dari data tersebut didapatkan nilai 5,77 dengan standar deviasi 2,038. Perhitungan yang dilakukan berdasarkan Upah Minimum

Kabupaten atau Kota di daerah pengambilan responden di Purwakarta per 2022 sebesar Rp. 4.173.568 dan skor yang tertera dalam pilihan pertanyaan. Selanjutnya dari pemilihan pendapatan yang rendah juga dapat dilihat dari pekerjaan orang tua, seperti contoh pengusaha dan petani biasanya tidak memiliki kepastian atas nominal pendapatan dari pekerjaan tersebut. Hasil perhitungan uji Chi-Square pada dimensi Pendapatan dengan hubungannya terhadap *Educational Stress* menghasilkan nilai χ^2 sebesar 0,814 dengan $n = 401$, $db = 1$ dan taraf signifikansi 5% menunjukkan nilai $\chi^2_{0,05(1)}$ sebesar 3,481. Hal tersebut menandakan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{0,05(1)}$ yang memiliki arti bahwa tidak memiliki hubungan.

Dimensi selanjutnya adalah Jabatan sosial. Ditunjukkan dalam grafik responden dengan Jabatan sosial rendah adalah sebesar 83,3% (334 Responden) dan yang tinggi sebesar 16,7% (67 Responden). Kepemilikan sebuah kedudukan atau jabatan sosial diantara masyarakat rendah karena Kawasan pengambilan data berada di daerah pedesaan yang terbilang jauh dari perkotaan, sebatas kedudukan sebagai kepala desa atau ketua RT masih sering ditemui, tetapi keanggotaan terhadap

komunitas lainnya jarang ditemui. Diperoleh hasil nilai rata-rata (*Mean*) dari data tersebut didapatkan nilai 6,94 dengan standar deviasi 2,882. Uji korelasi selanjutnya dilakukan, hasil perhitungan uji Chi-Square pada dimensi Jabatan sosial dengan hubungannya terhadap *Educational Stress* menghasilkan nilai χ^2 sebesar 0,253 dengan $n = 401$, $db = 1$ dan taraf signifikansi 5% menunjukkan nilai $\chi^2_{0,05(1)}$ sebesar 3,481. Hal tersebut menandakan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{0,05(1)}$ yang memiliki arti menyimpulkan tidak ada hubungan.

Dimensi Pendidikan ditunjukkan dalam grafik terlihat mereka yang tidak menempuh pendidikan memiliki persentase 2% (8 responden) dan yang menempuh pendidikan menunjukkan sebanyak 98% (393 responden). Perhitungan responden yang tidak menempuh Pendidikan terhitung dari pilihan yang menyebutkan melek huruf tetapi tidak bersekolah. Perhitungan mengenai responden dengan orang tua tidak menempuh Pendidikan adalah terhitung dari pilihan buta huruf. Selanjutnya diperoleh nilai rata-rata (*Mean*) dari data tersebut didapatkan nilai 3,85 dan standar deviasi 1,282. Hasil perhitungan uji Chi-Square pada dimensi Pendidikan dengan hubungannya

terhadap *Educational Stress* menghasilkan nilai χ^2 sebesar 0,710 dengan $n = 401$, $db = 1$ dan taraf signifikansi 5% menunjukkan nilai $\chi^2_{0,05(1)}$ sebesar 3,481. Hal tersebut menandakan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{0,05(1)}$, arti dari hasil tersebut adalah tidak memiliki hubungan. Dimensi terakhir adalah kepemilikan. Ditunjukkan dalam grafik kepemilikan rendah adalah 1,7% (7 responden) dan yang memiliki kepemilikan tinggi sebesar 98,3% (394 responden). Selanjutnya diperoleh nilai rata-rata (*Mean*) dari data tersebut didapatkan nilai 20,08 dan standar deviasi 6,233. Hasil perhitungan uji Chi-Square pada dimensi Kepemilikan dengan hubungannya terhadap *Educational Stress* menghasilkan nilai χ^2 sebesar 1,000 dengan $n = 401$, $db = 1$ dan taraf signifikansi 5% menunjukkan nilai $\chi^2_{0,05(1)}$ sebesar 3,481. Hal tersebut menandakan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{0,05(1)}$ yang memiliki arti menyimpulkan tidak ada hubungan antara dimensi Kepemilikan dengan *Educational Stress* pada siswa. Variabel *Socioeconomic Status* secara keseluruhan memperoleh hasil skor nilai rata-rata (*Mean*) dari data tersebut didapatkan nilai 43,72 dengan standar deviasi 12,586. Hasil responden dengan *SES Poor* adalah 50 responden, *Lower Middle* sebanyak

207 responden, *Upper Middle* sebanyak 87, *High* sebanyak 51 dan *Upper high* sebanyak 6 responden.

Data *Educational Stress* merupakan variable tetap (Y) yang menjadi data primer yang diperoleh dengan responden siswa SMA mengisi Instrumen dengan pengkategorian skor, Semakin tinggi sebuah dimensi menunjukkan semakin tinggi juga tingkat *Educational Stress* yang dihadapi responden. Perhitungan yang dilakukan adalah berdasarkan skor pilihan siswa dari pilihan 1 hingga 4 dengan keterangan sangat tidak sesuai sampai dengan sangat sesuai serta akan berlaku sebaliknya untuk butir negative yaitu 4 hingga 1 dengan perhitungan 1 dan 2 rendah sementara 3 dan 4 adalah tinggi. Dimensi pertama yaitu adalah perilaku terhadap belajar dan nilai menunjukkan nilai rendahnya adalah 37,7% (151 Responden) dan nilai tingginya sebesar 62,3% (250 Responden). Perilaku terhadap belajar dan nilai ini ditunjukkan dari hasil pencapaian akademik siswa dan kualitas belajar siswa. Selanjutnya diperoleh nilai rata-rata (*Mean*) dari data tersebut didapatkan nilai 12,16 dengan standar deviasi 2,195.

Selanjutnya adalah dimensi Tekanan yang dirasakan. Dalam gambar

menunjukkan 50,1% (201 Responden) untuk nilai rendah dan 49,9 % (200 Responden) untuk siswa yang menunjukkan pengalaman atas tekanan akademik. Tekanan yang dirasakan ini muncul dari tekanan terhadap pembelajaran yang didapatkan setiap hari. Selanjutnya diperoleh nilai rata-rata (*Mean*) dari data tersebut didapatkan nilai 13,56 dan standar deviasi 2,450.

Beban yang dirasakan menunjukkan nilai rendah sebesar 78,8% (316 responden) dan nilai tinggi sebesar 21,2 % (85 Responden). Dimensi ini ditunjukkan dari reaksi atas performa siswa di sekolah berdasarkan dari nilai atau hasil dari kualitas belajar siswa. Diperoleh nilai rata-rata (*Mean*) dari data tersebut didapatkan nilai 7,32 dengan Nilai tengah (*Median*) 7 dan standar deviasi 1,429

Dimensi harapan dari orang lain menunjukkan nilai rendah sebesar 28,4 % (114 Responden) dan nilai tertinggi nya adalah 71,6% (287 responden). Harapan dari orang lain yang dimaksud dalam dimensi ini adalah harapan yang datang dari orang tua maupun guru mengenai pencapaian siswa dan kualitas belajar siswa. Nilai rata-rata (*Mean*) dari data tersebut didapatkan nilai 11,40 serta standar deviasi 2,078.

Dilanjutkan dengan dimensi harapan terhadap diri sendiri. Ditunjukkan dalam gambar nilai rendahnya adalah 39,2 % (157 responden) dengan nilai tinggi 60,8% (244 responden). Hal ini menunjukkan harapan diri sendiri yang ditetapkan sesuai standar yang diinginkan, saat standar tersebut tidak terpenuhi maka ada rasa kegagalan yang siswa rasakan. Perolehan nilai rata-rata (*Mean*) dari data tersebut didapatkan nilai 11,04 dengan standar deviasi 2,320.

Dimensi terakhir adalah kesulitan belajar, ditunjukkan dalam gambar nilai terendah adalah 43,6% (175 responden) dan dilai tertinggi adalah 56,4% (226 responden). Tuntutan belajar yang dialami oleh siswa akan terlaksana tetapi tidak menjamin kualitas dari belajar tersebut, dari adanya gangguan seperti penggunaan gadget diluar pembelajaran maupun pemahaman akan materi pembelajaran saat belajar sendiri dan malu bertanya jika tidak memahami pembelajaran yang diberikan. Nilai rata-rata (*Mean*) dari data tersebut didapatkan nilai 10,88 dengan standar deviasi 2,273

Variabel *Educational Stress* secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata (*Mean*) dari data tersebut didapatkan nilai 66,36 dengan standar deviasi 7,607. Perhitungan skor *Educational Stress*

dikatakan semakin besar jumlahnya menandakan tingkat stress yang semakin tinggi (Sun et al., 2011). Kemudian berdasarkan perhitungan deskriptif tersebut, menunjukkan data tingkat *Educational Stress* responden penelitian, pengkategorian dilakukan secara manual untuk menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam Sun (2011) mengatakan bahwa dengan skor semakin tinggi maka semakin besar stress yang dirasakan (Sun et al., 2011). Hasil perhitungan menunjukkan 31,4% (126 responden) mengalami *Educational Stress* ringan sementara 68,6% (275 responden) merasakan *Educational Stress* yang berat.

Uji Koefisien Korelasi dengan rumus Jaspren (M), untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara Variabel Perlakuan *Family Socioeconomic status* dan Variabel terikat *Educational Stress* pada siswa SMA di masa Pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi menggunakan Uji Jaspren (M) diperoleh hasil perhitungan $M = -0,0079$ dengan $n = 401$ dan $S_y = 15,598$. hasil pengujian nilai koefisien korelasi jaspren menunjukkan bahwa korelasi antara *Family Socioeconomic status* (X) dan *Educational Stress* (Y) adalah **tidak ada**

hubungan, karena terdapat pada rentang nilai $KK = -0,0073$. Selanjutnya dari kedua variable tersebut dengan hasil nilai koefisien korelasinya ditentukan Koefisien determinasinya (KD) dan didapatkan hasil sebesar $-0,0073\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variable *Family Socioeconomic status* tidak memiliki kontribusi kepada Variabel terikat *Educational Stress* karena menyimpulkan dari hasil Koefisien determinasinya sebesar 0% . Pada koefisien Korelasi Jaspren (M) untuk melakukan uji signifikansi korelasinya dengan cara mengubah Nilai Jaspren (M) menjadi Nilai Pearson (r) dengan catatan $db = n_r - 2$, dalam penelitian ini berarti $db = 401 - 2 = 399$. Diketahui dalam aplikasi Unpad-sas nilai r dengan taraf signifikansi 5% atau $0,05$ adalah $0,195$. Berdasarkan hasil pengujian signifikansi korelasi didapatkan r_0 sebesar $-0,0073$. Sehingga $r_0 \leq r_{0,05;399}$ maka terima H_0 yang berarti bahwa antara Variabel *Family Socioeconomic status* (X) dan variable *Educational Stress* (Y) tidak terdapat hubungan dan juga tidak ada signifikansi antaranya.

Diskusi

Sesuai dengan kebijakan yang diberikan pemerintah mengenai jarak

fisik, pihak sekolah memberikan pembelajaran jarak jauh mulai Maret 2020 hingga Januari 2022, setelah itu sekolah mulai blended learning. Selanjutnya melihat dari keadaan sekolah tersebut yang luas dan memiliki fasilitas yang dapat dikatakan lengkap untuk sebuah sekolah yang berlokasi di pedesaan, serta gaya hidup yang dimiliki oleh siswa-siswa di SMA tersebut, terlihat bahwa terdapat perbedaan antara kelas sosial yang ada dalam lingkungan sekolah. Pada saat pendataan, mayoritas orang tua yang bekerja di daerah tersebut adalah petani, sehingga mayoritas siswa akan melanjutkan pekerjaan orang tua dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dan bertentangan dengan guru pendamping yang memotivasi siswa tersebut untuk melanjutkan kuliah, saya diminta untuk memotivasi siswa-siswa tersebut. Dalam kegiatan motivasi tersebut, banyak mahasiswa yang mendengarkan dengan antusias dan aktif bertanya tentang kehidupan kampus. Banyak orang mendapat kesan bahwa mereka takut untuk melanjutkan belajar karena tugas akhir/ skripsi yang dirasa sulit oleh siswa. Saya juga mendapatkan kondisi siswa tidur dan meninggalkan kelas saat guru memberi mereka tugas dan meninggalkan

kelas untuk sementara waktu. Kesan lain dari bercakap-cakap dengan siswa selama pengumpulan data adalah tekanan yang mereka rasakan ketika mereka harus melakukan kegiatan belajar, mengapa mereka tidak ingin kuliah karena harus belajar, dan siswa itu lebih suka membantu orang tua mereka. Orang tua melakukan pekerjaan yang tidak memerlukan kegiatan belajar. Selain pertanyaan yang sangat rinci tentang beasiswa, ada pertanyaan, termasuk bagian nominal dan prosedur pembayaran uang kuliah, dan melanjutkan pendidikan membutuhkan investasi jangka panjang untuk memastikan keamanan pendidikan tinggi yang mampu menjadi permasalahan jika tidak memiliki persiapan.

Pengujian hipotesis yang paling utama adalah dugaan terdapat hubungan antara Variabel Perlakuan *Family Socioeconomic status* dan Variabel terikat *Educational Stress* pada siswa SMA di masa Pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil pengujian analisis menggunakan koefisien korelasi Jaspén's (M), menghasilkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Variabel Perlakuan *Family Socioeconomic status* dan Variabel terikat *Educational Stress* pada siswa SMA. Hal ini menunjukkan arti bahwa status social ekonomi apapun yang

dimiliki oleh sebuah keluarga tidak memiliki hubungan dengan stress akademik yang dialami oleh seorang para siswa. Dalam hasil uji juga menunjukkan seorang para siswa dengan nilai SES yang tinggi mampu mengalami stress akademik yang berat dan sama halnya dengan seorang para siswa yang memiliki nilai SES yang rendah. Sejalan dengan beberapa penelitian yang berkaitan dengan SES dengan pengalaman akademik disekolah yang dialami oleh para siswa. Hal ini dapat dikarenakan SES yang menjadi perhitungan Sebagian besar merupakan kepemilikan dari kedua orang tua sementara stress akademik merupakan pengalaman yang dirasakan oleh para siswa dalam lingkungan belajar para siswa. Pada masa SMA juga merupakan sebuah masa peralihan dari kpara siswa-kpara siswa menuju dewasa yaitu remaja, yang tanggung jawab sepenuhnya masih dalam menempuh Pendidikan sementara dalam perhitungan SES yang dilakukan diambil dari segi kepemilikan orang tua, serta para siswa menjadikan SES menjadi identitas mereka karena dalam satu kesatuan sebuah keluarga, maka pengalaman sudut pandang yange berbeda tersebut mendasari tidak ada hubungan antara kedua variable tersebut. Seperti dalam

penelitian Hendri (2019) yang meneliti SES dengan pengalaman para siswa terhadap perilaku bullying, dalam penelitian tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kedua variable tersebut karena terdapat pengalaman sudut pandang yang berbeda antara kedua variable tersebut (Wicaksono, 2019). Studi menyelidiki proses kompleks ini bertujuan untuk menganalisis fitur dan hubungan antara pemecahan masalah sosial, kepuasan hidup dan kesejahteraan sekolah di antara siswa sekolah menengah baru saja mulai belajar di lingkungan institusional baru serta berfokus pada konstruksi umum pemecahan masalah sosial dan kesejahteraan subjektif dan konstruksi khusus konteks yang terkait langsung dengan sekolah (Gál et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi memiliki ranah yang berbeda dengan pengalaman para siswa dalam bersekolah maupun pemecahan masalah sosial yang dihadapi para siswa. Selanjutnya, afiliasi dan viktimisasi teman sebaya yang menyimpang secara berurutan menengahi hubungan antara permainan video game kekerasan dan intimidasi. Temuan ini memberikan model komprehensif baru tentang bagaimana permainan video game kekerasan dapat dikaitkan dengan

intimidasi remaja awal melalui mekanisme serial di lingkungan berpenghasilan rendah (Sağkal et al., 2022). Prestasi akademik secara signifikan terkait dengan tingkat cyber-bullying tetapi bukan viktimisasi dunia maya, dengan siswa berkinerja terbaik menunjukkan tingkat cyber-bullying yang jauh lebih tinggi daripada semua siswa lainnya (Tran et al., 2022). Jadi, bagian mengenai pertahanan status sosial ekonomi tidak terkait dengan pengalaman para siswa di sekolah, hal yang menjadi factor stress para siswa dalam pengalamannya bersekolah adalah perilaku bukan identitas ekonomi para siswa.

Sama halnya dengan penelitian Lohndorf yang menghasilkan bahwa tidak ada hubungan antara status social ekonomi keluarga dengan tingkat kesiapan para siswa dalam menempuh sekolah (Lohndorf et al., 2021). Selain itu, terdapat beberapa bukti lain yang menunjukkan kenapa analisis akhir hasil penelitian berbeda dengan hipotesis awal penelitian yang diharapkan. Dalam Kennedy tahun 2005 terdapat beberapa contoh kasus yang menandakan hasil analisis penelitian tidak sesuai hipotesis yang diharapkan, dalam kasus ini ada beberapa contoh yang dirasa relevan,

yaitu pengukuran yang terbalik, permasalahan tersebut bisa terjadi karena adanya perbedaan sumber data, yang dihasilkan dari perangkat lunak yang membalikkan pengkodean variabel, selanjutnya adalah variabel penjelasan yang dihilangkan/ kesalahan dalam pengambilan sampel, dalam hal ini sampel yang digunakan seharusnya mampu merepresentasikan masalah dari kedua variabel, dalam penelitian ini bisa saja pelajar yang juga bekerja atau orang tua yang sedang menjadi pelajar, kesalahan pengukuran sistematis, yang memunculkan data lebih cenderung banyak dalam satu kategori yang memunculkan bias dan. Kennedy menjelaskan bagaimana perangkat lunak yang digunakan untuk estimasi spesifikasi nonlinier yang rumit dapat dengan mudah menghasilkan jawaban yang salah (Kennedy, 2005).

Hasil uji menunjukkan seorang para siswa dengan nilai SES yang tinggi mampu mengalami stress akademik yang berat dan sama halnya dengan seorang para siswa yang memiliki nilai SES yang rendah. Sejalan dengan beberapa penelitian yang berkaitan dengan SES dengan pengalaman akademik disekolah yang dialami oleh para siswa. Hal ini dapat dikarenakan SES yang menjadi

perhitungan Sebagian besar merupakan kepemilikan dari kedua orang tua sementara stress akademik merupakan pengalaman yang dirasakan oleh para siswa dalam lingkungan belajar para siswa. Hal itu didasarkan karena perbedaan zaman dan kemajuan teknologi yang menimbulkan pengalaman yang berbeda pada saat orang tua dimasa sekolah nya dengan masa sekolah para siswa sekarang. Tidak sedikit juga orang tua yang gagap teknologi terlebih di daerah pedesaan yang merupakan populasi dari penelitian ini. Stress akademik yang dirasakan oleh para siswa yang hubungannya bersumber dari orang lain hanyalah dimensi harapan yang berasal dari orang lain terhadap pencapaian akademik seorang para siswa. penelitian ini memunculkan beberapa saran yaitu mengenai penanganan atau upaya untuk mengurangi tekanan atau stress akademik yang dialami oleh siswa, dengan menentukan bentuk *Coping* terhadap stress yang baik. Penentuan *Stress-Coping* memiliki 3 strategi, yaitu dengan aktifitas produktif, contoh kegiatannya seperti melakukan pemecahan masalah atau menemukan solusi yang akan meringankan permasalahan, melakukan rekreasi secara fisik kemudian strategi yang kedua

adalah dengan melakukan pendekatan atau kelekatan dengan lingkungan social guna untuk menemukan dukungan social, menemui professional (Dokter, Psikiater dan Psikolog), serta mendapatkan bimbingan secara spiritual (Ryan, 2013). Lalu strategi yang terakhir adalah dengan strategi non produktif dengan contoh kegiatan mengubah pola pikir, memiliki pemikiran yang penuh dengan harapan serta mengabaikan pemikiran buruk, permasalahan untuk sementara, rasa bersalah serta rasa kekhawatiran yang dirasakan dari tekanan atau stress akademik yang dialami.

4. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tingkat stres yang berat pada status sosial ekonomi keluarga yang rendah maupun tinggi. Penelitian ini mendiskusikan mengenai analisis dari dimensi status sosial ekonomi keluarga dengan variabel stres pendidikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aggarwal, O. P., Rajoura, O. P., Bhasin, S. K., Sharma, A. K., Chhabra, P., & Aggarwal, K. (2005). A New Instrument (Scale) for Measuring the Socioeconomic Status of a Family: Preliminary Study A New Instrument (Scale) for Measuring

the Socioeconomic Status of a Family: Preliminary Study. In *Indian Journal of Community Medicine* (Vol. 30, Issue 4). <https://www.researchgate.net/publication/45261920>

Arslan, N. (2017). Investigating the Relationship between Educational Stress and Emotional Self-Efficacy. *Universal Journal of Educational Research*, 5(10), 1736–1740.

<https://doi.org/10.13189/ujer.2017.051010>

Buzek, T., Poulain, T., Vogel, M., Engel, C., Bussler, S., Körner, A., Hiemisch, A., & Kiess, W. (2019). Relations between sleep duration with overweight and academic stress—just a matter of the socioeconomic status? *Sleep Health*, 5(2), 208–215.

<https://doi.org/10.1016/j.sleh.2018.12.004>

Deb, S., Strodl, E., & Sun, J. (2015). Academic Stress, Parental Pressure, Anxiety and Mental Health among Indian High School Students. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 5(1), 26–34.

Gál, Z., Kasik, L., Jámboři, S., Fejes, J. B., & Nagy, K. (2022). Social problem-solving, life satisfaction and well-being among high school and university students. *International Journal of School and*

- Educational Psychology*, 10(1), 170–180. <https://doi.org/10.1080/21683603.2020.1856249>
- Kemendikbud. (2020). *Tabel Peserta didik Mengulang kelas dan putus sekolah di Jawa barat*.
- Kennedy, P. E. (2005). Oh No! I Got the Wrong Sign! What Should I Do? In *Source: The Journal of Economic Education* (Vol. 36, Issue 1). Winter.
- Lewoleba, G. (2020). Virus Corona “Menginfeksi” Dunia Pendidikan. Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul “Virus Corona ‘Menginfeksi’ Dunia Pendidikan.” *Kompasiana*. https://www.kompasiana.com/goris26070/5f34e5a76e38331970629c62/virus-corona-menginfeksi-dunia-pendidikan?page=all&page_images=2
- Lohndorf, R. T., Vermeer, H. J., Harpe, C. de la, & Mesman, J. (2021). Socioeconomic status, parental beliefs, and parenting practices as predictors of preschoolers’ school readiness and executive functions in chile. *Early Childhood Research Quarterly*, 57, 61–74. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.05.001>
- Lone, S. A., & Ahmad, A. (2020). COVID-19 pandemic—an African perspective. In *Emerging Microbes and Infections* (Vol. 9, Issue 1, pp. 1300–1308). Taylor and Francis Ltd. <https://doi.org/10.1080/22221751.2020.1775132>
- Lotzin, A., Acquarini, E., Ajdukovic, D., Ardino, V., Böttche, M., Bondjers, K., Bragesjö, M., Dragan, M., Grajewski, P., Figueiredo-Braga, M., Gelezelyte, O., Javakhishvili, J. D., Kazlauskas, E., Knefel, M., Lueger-Schuster, B., Makhashvili, N., Mooren, T., Sales, L., Stevanovic, A., & Schäfer, I. (2020). Stressors, coping and symptoms of adjustment disorder in the course of the COVID-19 pandemic—study protocol of the European Society for Traumatic Stress Studies (ESTSS) pan-European study. *European Journal of Psychotraumatology*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/20008198.2020.1780832>
- O’Neill, M., Yoder Slater, G., & Batt, D. (2019). Social Work Student Self-Care and Academic Stress. *Journal of Social Work Education*, 55(1), 141–152. <https://doi.org/10.1080/10437797.2018.1491359>
- Reddy, K. J., Menon, K. R., & Thattil, A. (2018). Academic stress and its sources among university students. *Biomedical and Pharmacology Journal*, 11(1), 531–537. <https://doi.org/10.13005/bpj/1404>

- Reiss, F., Meyrose, A. K., Otto, C., Lampert, Sun, J., Dunne, M. P., Hou, X. yu, & Xu, A. T., Klasen, F., & Ravens-Sieberer, U. (2019). Socioeconomic status, stressful life situations and mental health problems in children and adolescents: Results of the German BELLA cohort-study. *PLoS ONE*, *14*(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0213700>
- Roziqin, A., Mas'udi, S. Y. F., & Sihidi, I. T. (2021). An analysis of Indonesian government policies against COVID-19. *Public Administration and Policy*, *24*(1), 92–107. <https://doi.org/10.1108/PAP-08-2020-0039>
- Ryan, K. (2013). *How problem focused and emotion focused coping affects college students' perceived stress and life satisfaction*.
- Sağkal, A. S., Özdemir, Y., & Ak, Ş. (2022). The effect of violent video game playing on bullying in low-income urban neighborhoods: A serial mediation model. *International Journal of School and Educational Psychology*, *10*(1), 18–28. <https://doi.org/10.1080/21683603.2020.1802376>
- Subramani, C., & Kadiravan Professor, S. (2017). *ACADEMIC STRESS AND MENTAL HEALTH AMONG HIGH SCHOOL STUDENTS*.
- qiang. (2011). Educational stress scale for adolescents: Development, validity, and reliability with Chinese students. *Journal of Psychoeducational Assessment*, *29*(6), 534–546. <https://doi.org/10.1177/0734282910394976>
- Sun, J., Dunne, M. P., Hou, X. yu, & Xu, A. qiang. (2013). Educational stress among Chinese adolescents: individual, family, school and peer influences. *Educational Review*, *65*(3), 284–302. <https://doi.org/10.1080/00131911.2012.659657>
- Tazouti, Y., & Jarlégan, A. (2019). The mediating effects of parental self-efficacy and parental involvement on the link between family socioeconomic status and children's academic achievement. *Journal of Family Studies*, *25*(3), 250–266. <https://doi.org/10.1080/13229400.2016.1241185>
- Tran, C. v., Weiss, B., & Nguyen, N. P. H. (2022). Academic achievement, and cyber-bullying and cyber-victimization among middle- and high-school students in Vietnam. *International Journal of School and Educational Psychology*, *10*(1), 118–127.

<https://doi.org/10.1080/21683603.2020.1837700>

Wicaksono, H. (2019). Socio-Economic Status and Social Capital: A Multicausal Analysis of Bullying Among Highschool Students in Karawang, West Java. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 24(1).
<https://doi.org/10.7454/mjs.v24i1.10134>
Zhu, Y., Chen, X., Zhao, H., Chen, M., Tian, Y., Liu, C., Han, Z. R., Lin, X., Qiu, J.,

Xue, G., Shu, H., & Qin, S. (2019). Socioeconomic status disparities affect children's anxiety and stress-sensitive cortisol awakening response through parental anxiety. *Psychoneuroendocrinology*, 103, 96–103.
<https://doi.org/10.1016/j.psyneuen.2019.01.008>